

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh aspek perilaku individu yang terdiri dari Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, Kolusi serta aspek Religiusitas sebagai variabel moderasi terhadap kecurangan akademik. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini berdasarkan hasil analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tekanan merupakan adanya desakan yang dirasakan oleh individu baik dari faktor internal ataupun eksternal. Tingginya tekanan yang dimiliki mahasiswa tidak berpotensi terhadap tindakan kecurangan akademik. Begitu juga sebaliknya, rendahnya tekanan yang dimiliki mahasiswa tidak dapat menjamin bahwa kecurangan akademik yang terjadi semakin rendah.

Kesempatan merupakan faktor luar yang tidak mempunyai peranan langsung dalam terjadinya kecurangan akademik. Jadi semakin tinggi atau rendahnya kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik.

Mahasiswa yang memiliki pikiran rasional bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang wajar dan biasa, akan berpotensi melakukan tindakan kecurangan akademik. Semakin tinggi pemikiran rasional mahasiswa mengenai kecurangan akademik merupakan hal yang wajar karena banyak yang melakukan, maka kecurangan akademik semakin meningkat.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam melakukan tindakan kecurangan akan berpotensi berperilaku curang seperti berhasil melakukan kerjasama saat ujian tanpa terdeteksi. Semakin banyak cara dan strategi yang dimiliki mahasiswa untuk melakukan kecurangan, maka kecurangan akademik semakin meningkat.

Mahasiswa yang memiliki sikap arogansi yang rendah, akan semakin berpotensi melakukan tindakan kecurangan akademik. Namun, mahasiswa yang memiliki sikap arogansi tinggi akan semakin menghindari tindakan kecurangan akademik karena mereka merasa gengsi dan jika melakukan kecurangan dapat menurunkan integritas dalam dirinya. Selain itu, mereka merasa bahwa standarnya turun sama dengan mahasiswa lain yang melakukan itu.

Mahasiswa yang dapat mempengaruhi temannya untuk bertindak kolusi, maka akan cenderung bertindak curang seperti kerjasama saat ujian. Semakin banyak mahasiswa yang melakukan kerjasama saat ujian untuk mendapatkan nilai yang tinggi karena kebutuhan ingin lulus tepat waktu.

Religiusitas mampu memoderasi lebih tepatnya meminimalisir adanya tekanan yang ada dalam diri mahasiswa baik tinggi ataupun rendah terhadap kecurangan akademik. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki mahasiswa dapat menjadi kontrol perilaku berupa kesulitan untuk tidak melakukan kecurangan akademik.

Religiusitas tinggi yang dimiliki mahasiswa mampu memoderasi lebih tepatnya dapat menjadi penghalang tindakan kecurangan akademik yang dipengaruhi adanya kesempatan baik tinggi ataupun rendah. Semakin tinggi tingkat

religiusitas dapat menjadi rintangan jika adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik.

Mahasiswa yang memiliki pemikiran bahwa kecurangan merupakan hal yang wajar sehingga berpotensi melakukan kecurangan, tidak dapat diperlemah dengan adanya tingkat religiusitas tinggi yang dimiliki mahasiswa. Tingginya religiusitas yang dimiliki mahasiswa tidak dapat membuat mahasiswa menghindari perilaku kecurangan.

Tingginya religiusitas yang dimiliki mahasiswa tidak dapat menjadi kontrol perilaku mahasiswa yang sesuai dengan ajaran agama. Kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk bertindak curang lebih dominan daripada religiusitas yang dimiliki mahasiswa sehingga religiusitas mampu memoderasi namun memperkuat tindakan kecurangan akademik karena kemampuan dan religiusitas merupakan faktor yang sama-sama menjadi kontrol dalam bertindak.

Tingginya religiusitas yang dimiliki mahasiswa tidak dapat menjadi benteng untuk melakukan tindakan kecurangan akademik yang dipengaruhi oleh adanya faktor arogansi dalam diri mahasiswa. Mahasiswa menganggap bahwa kecurangan akademik merupakan dosa kecil dan Tuhan maha pemaaf.

Religiusitas tidak mampu memoderasi lebih tepatnya memperlemah pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik. Karena tingginya religiusitas tidak mampu menjadi kontrol perilaku ketika mahasiswa masih melakukan kerjasama saat ujian meskipun mengetahui jika itu perbuatan tidak etis. Hasil Penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa adanya faktor Rasionalisasi, Kemampuan, dan Kolusi akan meningkatkan potensi kecurangan akademik. Dengan kata lain,

mahasiswa akan melakukan kerjasama saat ujian untuk mendapatkan nilai yang maksimal dan kebutuhan akan lulus tepat waktu. Selain itu pemikiran yang rasional mengenai kecurangan merupakan hal yang wajar karena banyak yang melakukan, serta adanya kemampuan memiliki strategi khusus untuk melakukan kecurangan akan meningkatkan tindakan kecurangan akademik.

Religiusitas sejatinya merupakan kepercayaan individu terhadap Tuhan sehingga individu bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama yang dianut. Oleh karena itu dapat menjadi kontrol lebih tepatnya memperlemah pengaruh tinggi rendahnya tekanan dan kesempatan terhadap tindakan kecurangan akademik. Religiusitas tidak mampu memperlemah faktor rasionalisasi, arogansi, dan kolusi terhadap kecurangan akademik. Namun dapat memperkuat faktor kemampuan terhadap kecurangan akademik karena kemampuan merupakan salah satu faktor yang menjadi kontrol perilaku individu dalam *theory of planned behavior* sehingga religiusitas tidak mampu memperlemah kemampuan yang dimiliki mahasiswa melakukan kecurangan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka direkomendasikan beberapa saran kepada penelitian berikutnya, yang terkait dengan kecurangan akademik:

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen yang mempengaruhi kecurangan akademik selain variabel yang telah digunakan agar hasilnya dapat lebih terdefinisi dengan lebih baik, atau juga dapat menambahkan variabel lain sebagai variabel intervening atau moderasi seperti menggunakan aspek psikologi *self-efficacy*.